PENERAPAN MODEL PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) DENGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS HORTATORY EXPOSITION SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 7 PALU

Abd. Malik[1] dan Nadrun[2]

[1,2]Universitas Tadulako
E-mail : [1]malikalfatih42@gmail.com, [2]nadrun.untad@gmail.com

ABSTRAK

Menulis Hortatory Exposition membutuhkan keterampilan berpikir kritis dan rasional yang terstruktur. Namun, siswa kelas XI SMA Negeri 7 Palu masih menghadapi kesulitan dalam menbuat argumen yang logis dan rekomendasi yang meyakinkan. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan menulis siswa melalui penerapan Problem-Based Learning (PBL) yang dipadukan dengan pendekatan diferensiasi. Penelitian dilaksanakan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus di mana jumlah Subjek sebanyak 22 Siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada nilai rata-rata dari 74,50 menjadi 87,05. Hasil ini memperlihatkan bahwa kolaborasi PBL dan diferensiasi efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa sekaligus menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih reflektif dan bermakna.

Kata Kunci : *Hortatory Exposition, Writing Skills, Problem-Based Learning (PBL), Differentiated Instruction, Classroom Action Research*

ABSTRACT

Writing a Hortatory Exposition requires critical and structured rational thinking skills. However, the eleventh-grade students of SMA Negeri 7 Palu still face difficulties in developing logical arguments and convincing recommendations. This study aims to improve students' writing skills through the implementation of Problem-Based Learning (PBL) combined with a differentiated approach. The research was conducted through Classroom Action Research (CAR) in two cycles with 22 students as the subjects. The findings revealed a significant increase in the average score from 74.50 to 87.05. These results demonstrate that the collaboration of PBL and differentiation is effective in enhancing students' writing skills while also making the learning process more reflective and meaningful.

Keywords : *Hortatory Exposition, Writing Skills, Problem-Based Learning (PBL), Differentiated Instruction, Classroom Action Research*

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan produktif yang penting dalam pembelajaran bahasa Inggris, karena melalui kegiatan menulis siswa dapat mengorganisasi ide, mengekspresikan pendapat, serta melatih kemampuan berpikir kritisnya. Hal ini sejalan dengan temuan Kusumaningrum (2023) yang menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan menulis juga berdampak pada perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran teks hortatory exposition. Dalam kurikulum merdeka mata pelajaran Bahasa Inggris tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), siswa dituntut untuk menguasai berbagai jenis teks, termasuk Hortatory Exposition Text, yang menjadi bagian penting dalam pengembangan kemampuan menulis argumentatif. Teks ini bukan sekadar wadah menuangkan opini, tetapi sarana untuk membentuk daya pikir logis dan kemampuan membangun argumen yang dapat memengaruhi pembaca. Namun demikian, kemampuan siswa dalam menulis Hortatory Exposition Text masih jauh dari harapan. Berdasarkan hasil observasi dan temuan awal di kelas XI SMA Negeri 7 Palu, tampak bahwa banyak siswa menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi struktur teks hortatori yang terdiri dari thesis, arguments, dan recommendation. Selain itu, mereka cenderung bingung saat merangkai argumen yang logis dan relevan, serta kurang tepat dalam memilih diksi yang bersifat persuasif. Hasil tulisan siswa sering kali tidak menunjukkan alur berpikir yang jelas, banyak mengandung pengulangan ide, dan tidak jarang menyimpang dari konteks topik yang ditentukan.

Masalah ini tidak berdiri sendiri. Salah satu penyebabnya adalah pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru, dengan dominasi ceramah dan pemberian tugas tanpa pendampingan proses berpikir yang memadai. Dalam konteks pembelajaran menulis, siswa sering kali diberi tugas menulis secara langsung tanpa melalui tahapan eksplorasi masalah, diskusi gagasan, atau proses revisi yang terstruktur. Akibatnya, menulis menjadi aktivitas mekanis yang dilakukan sekadar untuk menggugurkan kewajiban, bukan sebagai sarana refleksi intelektual yang bermakna.

Di samping itu, keberagaman gaya belajar dan tingkat kesiapan siswa dalam mengolah informasi belum sepenuhnya diakomodasi. Tidak semua siswa mampu memahami instruksi tertulis secara langsung, dan tidak sedikit dari mereka yang lebih mudah menyerap informasi melalui pendekatan visual atau kinestetik. Dalam situasi kelas yang heterogen ini, pendekatan yang seragam justru akan menciptakan kesenjangan pemahaman. Siswa yang memiliki kesulitan belajar cenderung merasa terpinggirkan, sementara siswa yang lebih mampu justru kurang tertantang untuk berkembang lebih jauh.

Untuk mengatasi tantangan ini, dibutuhkan suatu inovasi pembelajaran yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut sekaligus mengaktifkan peran siswa dalam proses menulis. Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk diterapkan adalah Problem-Based Learning (PBL). Model ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, melainkan memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam proses penyelidikan masalah yang kontekstual, relevan dengan kehidupan nyata, dan menantang secara intelektual. Dalam praktiknya, PBL menempatkan siswa sebagai subjek utama yang secara aktif merumuskan masalah, mencari informasi, dan menyusun solusi, yang dapat mereka tuangkan dalam bentuk teks argumentatif seperti Hortatory Exposition.

Lebih jauh, penerapan model Problem-Based Learning (PBL) akan lebih optimal apabila dipadukan dengan pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan perbedaan individu (differentiated instruction). Melalui pendekatan ini, guru memiliki keleluasaan dalam

menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kebutuhan serta gaya belajar siswa. Menurut Hadi et al. (2022), differentiated instruction memungkinkan guru mengembangkan strategi belajar yang adaptif terhadap karakteristik siswa sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Dalam konteks pembelajaran peningkatan kemampuan writing, diferensiasi dapat diterapkan dengan memberikan stimulus yang beragam sesuai gaya belajar seperti video reflektif untuk siswa auditori, infografik struktur teks untuk siswa visual, atau aktivitas role-play sebelum menulis untuk siswa kinestetik. Handayani et al. (2023) menegaskan bahwa, pemberian aktivitas menulis yang disesuaikan dengan profil siswa secara signifikan meningkatkan keterampilan menulis opini mereka dalam teks argumentatif.

Sejalan dengan itu, Hastuti et al. (2024) menemukan bahwa penggabungan model PBL dengan pendekatan diferensiasi secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, setiap siswa memperoleh kesempatan yang setara untuk mengembangkan ide dan mengekspresikannya secara optimal dalam kegiatan menulis.

Sejumlah penelitian sebelumnya juga telah membuktikan efektivitas model Problem-Based Learning (PBL) dan pendekatan diferensiasi dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa.

1. Yuliana dan Apsari (2022) menemukan bahwa penerapan PBL secara signifikan meningkatkan kemampuan menulis hortatory exposition siswa SMA.
2. Temuan serupa diungkapkan oleh Dewi dan Purwanti (2020) yang menunjukkan bahwa PBL mampu memperbaiki struktur dan koherensi tulisan siswa.
3. Selain itu, Sari dan Yusuf (2021) menegaskan bahwa strategi diferensiasi dalam pembelajaran menulis dapat meningkatkan performa akademik siswa.
4. Ahmad dan Mahmud (2023) juga mengonfirmasi bahwa penerapan PBL berkontribusi terhadap kemampuan argumentatif siswa dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, Integrasi antara model Problem-Based Learning dan pendekatan diferensiasi diyakini mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa. Melalui permasalahan kontekstual yang mendorong eksplorasi dan pembelajaran aktif, serta penyesuaian strategi pembelajaran terhadap karakteristik individu, siswa akan lebih termotivasi dan terfasilitasi dalam menghasilkan tulisan yang berkualitas. Dalam konteks Hortatory Exposition Text, penerapan kedua pendekatan ini diharapkan dapat membantu siswa membangun struktur argumen yang kuat, menyampaikan rekomendasi yang relevan, dan memperkuat keterampilan berpikir logis dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi penerapan model Problem-Based Learning dengan pendekatan diferensiasi dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas XI pada teks Hortatory Exposition di SMA Negeri 7 Palu. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi pada perbaikan praktik pembelajaran menulis, tetapi juga menghadirkan pendekatan yang lebih adaptif dan transformatif dalam mengembangkan potensi siswa secara utuh.

METODE

Penelitian ini disusun dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berfokus pada upaya memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan di lingkungan kelas. Melalui model penelitian ini, guru berperan sebagai peneliti yang secara reflektif mengidentifikasi masalah,

merencanakan tindakan, melaksanakan, serta mengevaluasi hasil pembelajaran pada setiap siklus. Machali (2022) menjelaskan bahwa PTK memberikan kesempatan bagi guru untuk memperbaiki praktik pengajaran secara sistematis berdasarkan pengalaman nyata di kelas. Selain itu, Hastuti (2023) menegaskan bahwa pendekatan ini efektif karena memungkinkan pengamatan langsung terhadap respons dan perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan menghasilkan temuan akademik, tetapi juga mendorong peningkatan praktik mengajar yang lebih kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Dalam konteks ini, fokus utama diarahkan pada peningkatan kemampuan menulis siswa dalam Hortatory Exposition Text melalui penerapan model Problem-Based Learning (PBL) yang dikombinasikan dengan pendekatan diferensiasi. Desain penelitian ini mengadopsi model spiral dari Kemmis dan McTaggart (1988) yang meliputi empat tahap dalam setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus tindakan akan dilakukan sebanyak dua kali, dengan kemungkinan penambahan siklus jika hasil yang diharapkan belum tercapai.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 7 Palu, dengan subjek penelitian yaitu peserta didik kelas XI pada tahun ajaran 2024/2025. Kelas ini dipilih berdasarkan hasil diagnosis awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kendala dalam mengembangkan tulisan argumentatif, terutama dalam menyusun argumen yang logis dan menyampaikan rekomendasi secara efektif. Lingkungan sekolah yang terbuka terhadap inovasi pembelajaran juga menjadi alasan strategis pemilihan lokasi.

Proses tindakan dimulai dengan tahap perencanaan, di mana peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berbasis PBL dan diferensiasi. Selain itu, disiapkan pula perangkat pembelajaran berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), rubrik penilaian menulis, serta instrumen observasi untuk mencatat keterlibatan siswa. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran menulis dikemas melalui skenario yang menyajikan masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti isu budaya lokal, lingkungan, atau fenomena sosial yang bisa mereka tanggapi dalam bentuk teks hortatori. Kegiatan belajar difasilitasi melalui diskusi kelompok yang disesuaikan dengan profil gaya belajar siswa: visual, auditori, maupun kinestetik. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses penyelidikan dan pengembangan ide tulisan.

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas siswa untuk mencatat sejauh mana keterlibatan mereka dalam diskusi, pengumpulan informasi, dan penyusunan teks. Observasi juga difokuskan pada cara siswa menyampaikan argumen secara lisan sebelum dituangkan dalam tulisan, sebagai salah satu bentuk proses kognitif yang mendukung kemampuan menulis. Selain itu, data dikumpulkan melalui tes tertulis, yaitu tugas menulis Hortatory Exposition Text yang diberikan pada akhir setiap siklus. Hasil tulisan dianalisis menggunakan rubrik penilaian yang mencakup lima aspek, yaitu struktur teks (thesis, arguments, recommendation), koherensi antar gagasan, kualitas argumen, ketepatan bahasa, dan gaya persuasif.

Untuk melengkapi data, peneliti juga melakukan wawancara terbatas kepada beberapa siswa dan guru yang terlibat dalam proses pembelajaran. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi siswa terhadap penggunaan PBL dan diferensiasi dalam kegiatan menulis, serta mendapatkan refleksi guru sebagai pelaksana tindakan. Di samping itu, dokumentasi berupa hasil tulisan siswa, foto kegiatan, lembar observasi, dan catatan refleksi juga dikumpulkan sebagai bahan triangulasi data.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil tulisan siswa di setiap siklus dibandingkan untuk melihat adanya perubahan kualitas tulisan. Selain itu, perkembangan keterlibatan dan respons siswa dianalisis untuk menilai efektivitas pendekatan yang digunakan. Meskipun penelitian ini bersifat kualitatif, data kuantitatif berupa skor hasil tulisan juga disajikan sebagai pendukung, untuk menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis secara lebih terukur.

Dengan rancangan metodologi ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana model PBL dan pendekatan diferensiasi dapat mengoptimalkan pembelajaran menulis teks hortatori secara bermakna, aktif, dan responsif terhadap keberagaman peserta didik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Pembelajaran menulis dalam Bahasa Inggris, khususnya pada teks hortatori, membutuhkan intervensi yang bukan hanya menyentuh aspek kognitif siswa, tetapi juga memfasilitasi cara berpikir, cara belajar, dan cara menanggapi tantangan. Dalam konteks penelitian ini, kombinasi antara model Problem-Based Learning (PBL) dan pendekatan diferensiasi diujicobakan untuk menjawab persoalan tersebut.

Berdasarkan data kuantitatif yang diperoleh dari tes awal dan tes akhir kemampuan menulis, terlihat adanya perubahan mencolok dalam capaian siswa. Nilai rata-rata siswa pada saat pre-test berada pada angka 74,50. Setelah dilaksanakan tindakan pembelajaran selama dua siklus, nilai rata-rata meningkat menjadi 87,05. Tak hanya itu, jika ditelusuri dari sisi ekstremnya, nilai terendah yang semula berada pada titik 60 berhasil naik menjadi 75, sedangkan nilai tertinggi naik dari 90 menjadi 100. Ini bukan sekadar angka, melainkan representasi dari lompatan kemampuan yang dialami siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Untuk memastikan bahwa perubahan tersebut bukan sekadar kebetulan statistik, dilakukan uji beda menggunakan teknik paired samples t-test. Hasil analisis menunjukkan nilai t sebesar -39.996 dengan signifikansi 0.000 pada taraf kepercayaan 95%. Artinya, peningkatan nilai yang dialami para siswa bersifat signifikan secara statistik, dan dengan itu dapat dinyatakan bahwa tindakan yang diterapkan dalam penelitian ini benar-benar memberikan dampak nyata terhadap kemampuan menulis mereka.

Peningkatan kemampuan menulis siswa dalam menyusun Hortatory Exposition Text tidak terjadi begitu saja. Ada interaksi antara metode, strategi, dan konteks yang membentuk ekosistem pembelajaran yang lebih dinamis. Dalam hal ini, model PBL memberikan ruang bagi siswa untuk mengolah realitas menjadi gagasan, lalu mengartikulasikannya dalam bentuk argumen yang meyakinkan. Proses ini tidak mengandalkan ceramah, tetapi menempatkan siswa dalam pusaran diskusi, eksplorasi masalah, dan pemecahan ide—semuanya menjadi bahan mentah untuk membangun teks yang mereka tulis.

Lebih dari itu, pendekatan diferensiasi berperan sebagai katalisator dalam proses ini. Dengan menyesuaikan instruksi, materi, dan produk akhir sesuai dengan profil belajar siswa, guru mampu menjembatani keragaman dalam kelas. Siswa yang sebelumnya kesulitan memahami struktur teks kini terbantu dengan media visual atau panduan berpola. Mereka yang lebih nyaman belajar melalui diskusi lisan diberi ruang untuk membahas gagasan sebelum dituangkan dalam tulisan. Sementara siswa kinestetik dapat mengekspresikan ide melalui aktivitas berbasis peran atau simulasi, sebelum melangkah ke tahap penyusunan argumen.

Pembelajaran menulis yang selama ini terasa kaku dan membosankan pun berubah menjadi kegiatan yang hidup, menantang, dan bermakna. Siswa tidak lagi memandang menulis sebagai beban akademik, melainkan sebagai sarana untuk menyuarakan ide, meyakinkan orang lain, dan menyusun wacana yang dapat menggerakkan pembaca. Transformasi ini terjadi karena proses menulis yang dibingkai dalam konteks pemecahan masalah mendorong mereka untuk berpikir secara terarah dan reflektif.

Secara teoritis, temuan ini mengafirmasi kerangka kerja konstruktivistik dan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. PBL mendorong partisipasi aktif, pemikiran kritis, dan interaksi sosial yang memadai, sementara diferensiasi memastikan bahwa semua siswa—tanpa memandang tingkat kesiapan dan gaya belajar—mendapat kesempatan yang setara untuk berkembang. Dalam sinergi keduanya, pembelajaran menjadi proses yang inklusif sekaligus transformatif.

Singkatnya, kombinasi PBL dan diferensiasi bukan hanya meningkatkan capaian akademik dalam bentuk nilai, tetapi juga mengubah paradigma belajar siswa. Mereka tidak lagi sekadar mengikuti instruksi, melainkan menjadi arsitek dari tulisan mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa ketika pembelajaran menulis diperlakukan sebagai proses berpikir dan berekspresi yang otentik, hasil yang diperoleh akan jauh lebih bermakna dan tahan lama.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 7 Palu menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) yang dipadukan dengan pendekatan diferensiasi memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis teks Hortatory Exposition siswa kelas XI.

Berdasarkan hasil dua siklus tindakan yang melibatkan 22 peserta didik, rata-rata nilai menulis meningkat dari 74,50 pada pra-tindakan menjadi 87,05 setelah intervensi. Selain itu, nilai terendah yang semula 60 naik menjadi 75, sementara nilai tertinggi meningkat dari 90 menjadi 100. Hasil uji statistik dengan nilai t = -39,996 dan tingkat signifikansi 0,000 mengonfirmasi bahwa peningkatan tersebut bersifat signifikan dan bukan hasil kebetulan.

Integrasi PBL dengan diferensiasi menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif dan kontekstual. Melalui pembelajaran berbasis masalah yang relevan dengan realitas di sekitar Palu, siswa dilatih untuk mengembangkan gagasan, menyusun argumen, dan memberikan rekomendasi yang logis serta persuasif. Sementara itu, penerapan diferensiasi membantu guru menyesuaikan strategi belajar dengan karakteristik siswa—baik yang bergaya visual, auditori, maupun kinestetik—sehingga setiap individu memperoleh kesempatan belajar yang setara.

Secara keseluruhan, kolaborasi antara kedua pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga menumbuhkan kemandirian, refleksi, dan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan PBL berbasis diferensiasi dapat dijadikan alternatif efektif dalam pembelajaran menulis Bahasa Inggris di sekolah menengah, khususnya di SMA Negeri 7 Palu.

DAFRTAR PUSTAKA

Ahmad, R., & Mahmud, A. (2023). *Penerapan model PBL dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan argumentasi siswa*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *11*(1), 45–53.

Chien, C. W. (2019). *Differentiated instruction in English classrooms: Product and process*. *TESOL Journal*, *10*(1), e00360.

Dewi, R. L., & Purwanti, T. (2020). *The effectiveness of problem-based learning to improve students' writing skill in senior high school*. *Lingua Cultura*, *14*(1), 88–95.

Hadi, R., Wuriyani, E., Yuhdi, A., & Agustina, E. (2022). *Desain pembelajaran diferensiasi bermuatan problem-based learning (PBL) mendukung critical thinking skill siswa pada era kenormalan baru pascapandemi COVID-19*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, *17*(2), 150–162. https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/basastra/article/view/33852

Hall, T. (2021). *Differentiated instruction: Responding to the needs of all learners* (3rd ed.). ASCD.

Handayani, S. R. R., Rohayati, T., & Tugiawati, R. (2023). *Differentiated instruction to improve students' skills in writing opinions on argumentative text*. *Journal of English Literacy Education*, *10*(1), 45–57. https://jele.ejournal.unsri.ac.id/index.php/jele/article/view/60

Hastuti, S. (2023). *Penelitian tindakan kelas sebagai upaya peningkatan pengembangan pembelajaran mahasiswa PBI UNS*. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, *7*(2). https://doi.org/10.20961/dwijacendekia.v7i2

Hastuti, W., Arisanty, D., Basuki, F. R., Dharmono, D., & Rachman, A. (2024). *Developing students' critical thinking skills through differentiated problem-based learning*. *Pedagogika*, *154*(2), 150–165.* https://ejournals.vdu.lt/index.php/Pedagogika/article/view/5548

Hmelo-Silver, C. E. (2017). *The learning sciences perspective on problem-based learning*. *Educational Psychology Review*, *29*(1), 61–76.

Kusumaningrum, R. D. (2023). *Improving students' critical thinking and writing skills in hortatory exposition text through problem-based learning*. *Proceedings of UNNES-TEFLIN National Conference*, *5*. Universitas Negeri Semarang. https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/utnc/article/view

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner* (3rd ed.). Deakin University Press.

Machali, I. (2022). *Bagaimana melakukan penelitian tindakan kelas bagi guru? Indonesian Journal of Action Research*, *1*(2), 315–327.* https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21

Sari, D. P., & Yusuf, M. (2021). *Differentiated instruction strategy to enhance writing performance*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia*, *9*(1), 21–30.

Savery, J. R. (2015). *Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions*. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, *1*(1), 9–20.

Suprayogi, M. N., Valcke, M., & Godwin, R. (2017). *Teachers and their implementation of differentiated instruction in the classroom*. *Teaching and Teacher Education*, *67*, 291–301.

Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.

Yuliana, L., & Apsari, Y. (2022). *Using problem-based learning to improve students' writing of hortatory exposition texts*. *English Review: Journal of English Education*, *10*(2), 189–198.